

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia akan selalu terus tumbuh dan berkembang sedari awal manusia terlahir di dunia hingga tutup usia. Setiap manusia pastinya melalui yang namanya suatu proses dalam kehidupan yang merupakan bukti bahwa individu tersebut mengalami perkembangan untuk terus hidup. Menurut Hurlock (2009) masa dewasa dini berawal dari umur 18 tahun hingga umur 40 tahun. Individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah memasuki masa dewasa. Hurlock (2003)

Dewasa awal atau biasa disebut *adult* berasal dari kata bentuk lampau yakni *adultus* yang memiliki arti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna, atau telah menjadi dewasa. Dewasa awal adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan individu dewasa lainnya. Orang dewasa awal ialah termasuk dalam masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically trantition*) transisi secara intelektual (*cognitive trantition*), serta transisi peran sosial (*social role trantition*) Santrock (1999) Perkembangan masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan masa dewasa.

Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Menurut Hurlock (2009) tugas perkembangan dewasa awal adalah antara lain, sebagai berikut: (a) mendapatkan suatu pekerjaan, (b) memilih seorang teman hidup, (c) belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga, (d) membesarkan anak-anak, (e) mengelolasebuah rumah tangga, (f) menerima tanggung jawab sebagai warga negara, (g) bergabung dalam suatu kelompok sosial. Sedangkan tugas perkembangan dewasa muda menurut Feist & Feist (Arini, 2021) adalah membentuk keintiman, berkomitmen dan menciptakan sebuah keluarga.

Menurut Papalia dkk., (2012) dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai akan menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya, ini termasuk dalam mengembangkan keterampilan psikososial. Erikson (Anggrianti & Cahyono, 2019) menyatakan bahwa manusia berkembang sebagai makhluk psikososial yang hingga akhir hidupnya akan menghadapi periode baru dari krisis identitas yang harus dihadapi sebagai tugas perkembangan yang khas bagi seseorang. Keintiman masa dewasa muda mengarah pada hubungan romantis, seperti hubungan pacaran. Relasi sosial yang terjalin memiliki tahap yang berbeda-beda, mulai dari hanya sekadar kenal, berteman, sampai dengan bersahabat. Pada tahap bersahabat, baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis, diharapkan berkembang suatu relasi yang hangat dan mendalam. Persahabatan antar jenis

kelamin melalui interaksi dan aktivitas bersama tidak menutup kemungkinan untuk berlanjut pada relasi berpacaran. Dharmawijati (2015)

Menurut Iwan (2010) pacaran merupakan masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis, yang ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu. Pacaran adalah suatu kegiatan yang menjalankan hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama guna mengenal satu sama lain. Pacaran seperti yang kita kenal sekarang terbentuk dan fungsi utamanya adalah untuk memilih dan mendapatkan seorang pasangan. Santrock (2007)

Arifin (Hakim, 2014) mengatakan dampak positif dari pacaran yaitu, prestasi belajar bisa meningkat, pergaulan bisa tambah meluas, mengisi waktu luang, perasaan aman, tenang, nyaman dan terlindung, tambah dewasa, menghindari stres, proses pengenalan, pacaran dapat mengenali pasangan pilihannya. Sedangkan dampak negatif dari pacaran yakni, pergaulan sosial menyempit. Jika sang pacar membatasi pergaulan dengan yang lain, keterkaitan pacaran dengan seks kuat, penuh masalah sehingga berakibat stress

Pada masa dewasa awal, manusia akan menjalin hubungan yang akrab, intim juga hubungan yang memiliki komitmen dan romantis. Tahap ini adalah tahap dimana manusia dewasa awal mulai menjalin relasi yang serius, baik dalam pertemanan atau hubungan romantis. Cinta termasuk kedalam lima hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Abraham (2013). Pacaran berfungsi untuk manusia menentukan pasangan hidupnya kelak. Melalui hubungan

pacaran ini, individu akan melihat bagaimana kecocokan diri dengan pasangan sebelum menuju ke jenjang lebih serius menurut pendapat Paul & White (Dharmawijati, 2015)

Namun, pada kenyataannya, tahap pacaran ini tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan, karena di dalam hubungan pacaran ini tentu akan mengalami permasalahan selama hubungan masih berlangsung, seperti contohnya perselingkuhan. Fenomena perselingkuhan ini bukan hal yang baru, ada banyak berita tentang perselingkuhan di tiap tahunnya. Contoh kasusnya ada pada tahun kemarin, melalui berita harian Detiknews tanggal 1 Desember 2023, diketahui seorang wanita dewasa awal berusia 21 tahun di Jaktim melakukan bunuh diri dengan cara gantung diri di pagar kontrakan dengan alasan kekasihnya selingkuh di saat korban ingin meminta untuk menikah.

Vossler (Shaleha & Kurniasih, 2021) mendefinisikan perselingkuhan sebagai sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang yang sudah memiliki pasangan terhadap norma yang mengatur tingkat keintiman emosional atau fisik dengan orang-orang di luar hubungannya dengan pasangan. Perselingkuhan merupakan salah satu peristiwa yang menyedihkan dan dapat memberikan dampak yang negatif terhadap korban yang mengalaminya. Hal yang termasuk dalam perselingkuhan diantaranya, yaitu menipu pasangan tentang perasaan dirinya terhadap orang lain, mendedikasikan diri secara emosional pada orang lain, tidak memuaskan pasangan secara emosional dibandingkan pada orang lain, jatuh cinta dengan orang lain, berbohong terhadap pasangan, membahas hubungan dengan

orang lain, dan memiliki perasaan romantis kepada orang lain di luar pasangan. Gitar., dkk (2017)

Ginanjar (Hartono dkk., 2019) menyatakan bahwa penyebab terjadinya perselingkuhan adalah karena muncul rasa cemas menghadapi perubahan dalam hidup, lalu adanya pasangan yang lebih muda lebih menggairahkan kemudian dijadikan sebagai pelarian, juga tidak tercapainya harapan di dalam hubungan, rasa kesepian, adanya keinginan atau persepsi yang tidak realistis pada salah satu pasangan, rasa ingin di perhatikan yang terlalu besar, adanya kesempatan berselingkuh, kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi jika sudah menikah, ketidakhadiran pasangan secara fisik maupun emosional dan terjadinya perselingkuhan di lingkungan pasangan.

Cano & Leary (2014) menjelaskan bahwa perselingkuhan dapat memicu gejala depresi serta gangguan kecemasan pada individu yang menjadi korban perselingkuhan. Biasanya individu yang menjadi korban perselingkuhan akan menolak hubungan baru karena adanya pengkhianatan dari apa yang sebelumnya individu tersebut berikan. Nagurney & Thornton (2011) mengatakan bahwa individu yang diselingkuhi oleh pasangannya bisa mengalami trauma dalam hidupnya karena telah merasakan pengkhianatan.

Layaknya yang dijelaskan oleh Erik Erikson tentang teori Psikososial, bahwa pada masa *Early Adulthood* terdapat salah satu tahap perkembangan sosio-emosional yaitu, *Intimacy Vs Isolation*. *Intimacy* merupakan tahap dimana individu melakukan pendekatan dengan orang lain, baik dalam bentuk pertemanan maupun

dalam hubungan yang lebih mendalam. Dalam keadaan tersebut, mereka akan kehilangan diri mereka sendiri sekaligus menemukan diri mereka pada diri orang lain. Namun, apabila individu tersebut mendapat tahap yang sebaliknya, yaitu *isolation* maka, individu tersebut akan sulit bahkan tidak mau mengembangkan hubungan yang intim dengan siapapun lagi. Nurizki (2015)

Akan tetapi, tidak selamanya individu akan selalu terjebak dalam kesedihan, karena pada kenyataannya kehidupan ini pasti akan terus berjalan meskipun kita hanya diam pada satu titik. Individu yang mengalami kejadian tak mengenakan seperti menjadi korban perselingkuhan diharapkan memiliki kemampuan untuk bangkit dan kembali tegar dalam melanjutkan kehidupan setelah mengalami kegagalan. Kemampuan untuk kembali bangkit dan pulih dari kegagalan ini disebut resiliensi. Siebert (2005) mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali (*bounce back*) dari perkembangan hidup yang dirasakan menjatuhkan. Ketika seorang yang resilien terganggu kehidupannya, mereka akan menghadapi perasaan negatif dengan cara yang sehat. Mereka akan tetap merasakan perasaan marah, sedih, kehilangan, dan kebingungan tetapi tidak membuat perasaan – perasaan tersebut menjadi permanen. Riana (2008). Hal ini dikarenakan setiap permasalahan pasti memiliki proses dalam penyelesaiannya. Termasuk juga pada korban perselingkuhan, pasti akan ada proses pulih dari semua luka dan trauma.

Resiliensi adalah proses dimana individu akan mempunyai kemauan untuk bangkit dalam sebuah tekanan hidup. Henderson & Milstein (2003). Reivich & Shatte (Maulidya, 2015) mengemukakan definisi resiliensi sebagai kemampuan untuk tetap gigih dan menyesuaikan diri ketika keadaan tidak berjalan dengan baik.

Indikator resiliensi sebagai berikut; (1) Menunjukkan sikap rajin, percaya diri, kerja keras dan pantang menyerah dalam menghadapi masalah, kegagalan, dan ketidakpastian, (2) Menunjukkan keinginan bersosialisasi, memiliki jiwa penolong, berdiskusi dengan sebayanya, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, (3) Memunculkan ide/pemikiran baru dan mencari solusi yang kreatif dengan tantangan, (4) Kegagalan dijadikan pengalaman untuk membangun motivasi diri; (5) Memiliki rasa ingin tahu, merefleksi, meneliti, dan memanfaatkan beragam sumber, (6) Memiliki kemampuan mengontrol diri, sadar akan perasaannya. Sumarmo (Azizah & Abadi, 2022).

Herrman., dkk (2011) mengatakan bahwa sumber-sumber resiliensi meliputi beberapa hal sebagai berikut, pertama faktor kepribadian, faktor kepribadian meliputi karakteristik kepribadian, *self efficacy*, *self esteem*, *internal locus of control*, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri positif, faktor demografi (usia, jenis kelamin dan suku) harapan dan ketangguhan, regulasi emosi dan lain sebagainya. Kedua, faktor biologis. Lingkungan awal akan memengaruhi perkembangan dan struktur fungsi otak serta sistem neurobiologis. Reivich & Shatte (2002) memaparkan ada tujuh kemampuan resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out*.

Reivich & Shatte (Dewanti, 2014) menyebutkan dua faktor yang mempengaruhi resiliensi individu yaitu, faktor risiko yang merupakan faktor yang secara langsung memperbesar potensi terjadinya risiko bagi individu yang kemudian dapat meningkatkan kemungkinan berkembangnya perilaku dan gaya

hidup maladaptif. Dan kedua faktor protektif, merupakan keterampilan dan kemampuan yang sehat yang dimiliki individu, yang mendorong terbentuknya resiliensi atau pengalaman mengalami keterpurukan.

Hanewalds (2011) menjabarkan tiga bentuk resiliensi yaitu; (1) *overcoming the odds*, yang menggambarkan kekuatan personal individu menghadapi kesulitan, (2) *coping*, kemampuan menghadapi berbagai bentuk resiko negatif, dan (3) *recovery from trauma*, adalah kemampuan untuk kembali bangkit dari kesulitan atau keterpurukan. Sejalan dengan definisi sebelumnya, Bernand (2004) mengatakan bahwa resiliensi bukan merupakan kualitas yang dimiliki seseorang dari sejak lahir, melainkan merupakan proses dari perkembangan manusia yang sehat. Proses itu sendiri dipengaruhi oleh interaksi kepribadian seseorang dan penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. Penyesuaian diri menurut Worchel & Goethals (Noviandari, 2021) merupakan aktivitas sehari-hari yang melibatkan diri sendiri, lingkungan dan orang yang ada di sekitar. Penyesuaian diri sebagai proses menekankan pada cara atau pola yang dilakukan individu untuk menghadapi tuntutan yang dihadapkan kepadanya. Noviandari (2021)

Grotberg (1994) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kemampuan resiliensi meliputi, mempunyai kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati, memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari permasalahan dan berusaha untuk mengatasinya, mandiri dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pemikiran serta inisiatif sendiri dan memiliki empati dan sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Grotberg (1994).

Fenomena yang terjadi di Palembang, Sumatera Selatan yang akhir-akhir ini ramai diperbincangkan baik dari daerah Palembang maupun luar Palembang adalah menjadi korban perselingkuhan dalam pacaran. Orang-orang yang menjadi korban perselingkuhan ini tentunya memerlukan kemampuan untuk bangkit dari kejadian buruk atau trauma pasca diselingkuhi oleh pasangan mereka yang disebut dengan resiliensi. Hal ini berdampak buruk pada hubungan keintiman mereka di masa yang akan datang.

Untuk mengetahui bagaimana resiliensi pada dewasa awal korban perselingkuhan dalam hubungan pacaran di kota Palembang. Peneliti mengambil dua subjek. Subjek pertama "MP" yang berusia 22 tahun dan "ND" yang berusia 20 tahun. Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah membuat *informed consent* atau meminta izin pada kedua subjek, setelah kedua subjek bersedia untuk berbagi informasi serta pengalamannya hingga penelitian selesai dilakukan. Kemudian setelahnya, peneliti melakukan wawancara dan observasi serta pengumpulan data yang akan menjadi penunjang dalam penelitian ini.

Hasil observasi dan wawancara pada subjek pertama (*personal communication*, 5 Juni 2024) pada pukul 09.55 WIB di salah satu *coffee shop* di kota Palembang. Peneliti baru satu tahun terakhir mengenal subjek MP. Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia memiliki satu saudara perempuan dan saat ini subjek dirinya merupakan mahasiswa Teknik Informatika di salah satu Universitas Swasta di kota Palembang.

MP adalah korban perselingkuhan sejak tahun 2020. Selama menjadi korban perselingkuhan, MP menunjukkan ciri-ciri kemampuan resiliensinya yang berupa, kemampuan mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati, memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari permasalahan, berusaha untuk mengatasinya serta berani mengambil keputusan untuk keluar dari masalahnya.

MP adalah seorang laki-laki berusia 22 tahun, memiliki ciri fisik sebagai berikut: tinggi badan 178 cm, bertubuh tinggi berisi, berkulit sawo matang, rambut agak ikal dan tebal, wajah oval, alis tipis dan bulu mata pendek serta terlihat ada beberapa tahi lalat di sekitar wajahnya. MP lahir dan besar di Malang, namun pada saat kelas dua SMK, ia harus pindah ke Palembang karena tuntutan kerja orang tuanya. Selama menempuh pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) di kota Malang, MP adalah sosok yang lumayan memiliki teman. Hubungan sosialnya dengan teman sebayanya berjalan baik seperti anak lelaki pada umumnya. Ia memiliki banyak teman lelaki yang sering main bersama di warnet namun, ia cukup pemalu untuk berteman dengan perempuan. MP mengatakan dirinya jarang mengobrol tatap muka dengan teman perempuan karena malu dan tidak pede sampai akhirnya ada seorang perempuan berinisial VN yang diam-diam menaksir MP setelah satu kelompok orientasi pengenalan siswa. Karena sama-sama malu, VN pun meminta bantuan dari teman MP untuk memberikan nomornya pada MP untuk saling mengenal. Alasan ia menerima nomor VN dikarenakan ia merasa senang mengetahui ada perempuan yang menyukai dirinya yang pemalu ini, sebab demikianlah MP juga tertarik untuk mengenal lebih jauh perempuan itu.

Selama SMP itu, MP mengatakan bahwa dirinya belum memiliki keinginan untuk mempunyai hubungan pacaran, MP hanya ingin bermain-main saja. Di sekolahnya ia mengaku tidak memiliki begitu banyak teman khususnya teman perempuan karena merasa kurang pede. Namun setelah mengenal VN, MP pun berusaha untuk bisa lebih percaya diri saat mengobrol dengannya. Meskipun demikian, ia juga mengatakan bahwa VN adalah sosok perempuan yang sering main dengan kumpulan lelaki namun, MP tetap mempertahankan hubungan karena merasa hanya VN yang mau padanya.

Setelah banyaknya waktu yang dihabiskan bersama, MP dengan perempuan berinisial VN itu pun sama-sama memiliki ketertarikan hingga akhirnya MP mengajak perempuan itu untuk saling menjalin hubungan yang lebih romantis namun tanpa status atau lebih dikenal dengan saling berkomitmen. Namun, karena pada kenyataannya dirinya harus pindah ke Palembang karena ikut orang tuanya, hubungan MP dan VN yang sebelumnya hanya komitmen, akhirnya berubah status menjadi pacaran setelah dirinya pindah ke Palembang. Latar belakang masalah hubungan yang dihadapi MP adalah masalah cemburu, hubungan jarak waktu, tuntutan hal dewasa yang diinginkan kekasih dan perubahan perilaku kekasih hingga pertemanan dengan lawan jenis yang dilakukan oleh kekasihnya.

Pada awal berjalannya hubungan, MP mengatakan hubungannya berjalan baik, namun seiring bertambahnya waktu. Ia berkata bahwa VN mulai menunjukkan sikap dan tuntutan berlebihan yang selalu mengarah pada pertengkaran. Selain karena adanya rasa cemburu, MP menambahkan bahwa pertengkaran dengan kekasihnya juga dikarenakan karena VN selalu menuntut hal-

hal yang mengarah ke dalam hal sensual. Masalah ini terjadi ketika umur hubungan sudah memasuki tahun ketiga dan ketika menolak melakukan hal dewasa tersebut, VN akan marah. MP menceritakan bahwa dirinya sempat menasihati VN agar tidak selalu menjerumus ke hal-hal sensual dikarenakan takut dan tidak mau mengambil resiko. Ia mengeluhkan bahwa pertengkaran dalam hubungannya semakin bertambah sering sejak dirinya menuruti keinginan VN yang menuntut untuk terus menelpon selama dua puluh empat jam non-stop hingga ia merasa kehilangan hak privasinya. Semakin sering dirinya menuruti kehendak kekasihnya maka semakin banyak keinginan yang dituntut yang mengarah pada hal dewasa, seperti saling *video call* saat mandi. MP sering menolak ajakan VN dan perempuan itu akan berujung marah. MP berkata dirinya risih karena selalu dipaksa VN untuk melakukan apa yang VN inginkan. Ia mengatakan dirinya selalu mengemis permintaan maaf setiap kali dirinya tidak menuruti keinginan kekasihnya. VN akan marah serta mengancam akan melukai dirinya akibat MP yang tidak melakukan apa yang ia ingin. Berikut bagaimana MP menceritakan pertengkarannya dengan VN.

Terlihat dari perkataan MP:

“Eee... cemburu atau marah karena gak, telat ngabarin.” (W1/S1/ 163-164)

“Misal kadang tuh, cemburunya tuh kadang berlebihan kak. Misal kayak... Kayak, lagi main game, kan, tapi ada orang lain gitu cewek. Nah dia langsung marah dianya” (W1/S1/ 167 -172)

“Ehmmm... ada kayak waktu itu sempet, sempet ini... dia tuh kayak obsess untuk nyuruh saya untuk melakukan hal yang sedikit... dewasa gitu kak.” (W1/S1/245-248)

“Karena pas karena ada rasa jenuh mungkin kayak berasaa... diawasi gitu sama dia. Padahal ada pengen kayak, privasi gitu sekedar mandi, ngapain gitu.” (S1/W1/400-403)

“Kayak dia ini, dia video call saya sambil mandi dia” (W1/S1/423-424)

"Awalnya sih nggak kak, awalnya. Menolak, menolak, terus lama kelamaan kayak marah kenapa terus dia mempertanyakan apakah masih sayang ke dia atau nggak, kenapa gak mau melakukan itu. Jadi yaa akhirnya saya melakukan hal itu." (W1/S1/434-439)

"Dia itu kayak mengancam kayak putus atau melukai dirinya." (W1/S1/593-594)

"Kayak menyuruh.... melakukan ke saya... saya tuh disuruh untuk ini apa kayak contoh, kayak misal masturbasi gitu kak." (W1/S1/614-617)

"Itungannya sering cuma saya tolak-tolak terus. Makannya mungkin gara-gara itu tadi karena sering ditolak dia ngelukai diri." (W1/S1/620-621)

MP menambahkan alasan mengapa VN melukai dirinya dikarenakan dirinya sering menolak permintaan kekasihnya yang menyuruh untuk melakukan masturbasi saat *video call*. Ia juga mengatakan bahwa VN merasa dirinya tidak disayang lagi karena terus-terusan menolak keinginannya. Jarangnya MP melakukan apa yang kekasihnya inginkan ini, menjadi penyebab awal perselingkuhan terjadi. Ia merasa adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh kekasihnya. Biasanya minta untuk terus ditelpon namun, saat itu VN tidak ada kabar seharian. Karena khawatir, MP berusaha mencari tahu tentang keberadaan kekasihnya melalui sahabatnya VN. Usut punya usut, ternyata VN melakukan perselingkuhan dengan lelaki lain di Malang. MP meminta tolong kepada sahabatnya VN untuk mengikuti perempuan itu secara diam-diam karena merasa curiga dan akhirnya tertangkap sedang *check in* dengan selingkuhannya.

Terlihat dari perkataan MP:

"Waktu itu sempet merasa ini, dia tuh ngilang kabar, terus telat ngabarin atau mendadak jadi cuek." (W1/S1/668-670)

"Sejak... mungkin waktu itu sudah mulai saya kurangi hal-hal yang berbau dewasa tadi." (W1/S1/672-674)

"Lebih ke arah saya. Karena saya udah curiga." (W1/S1/690-691)

"Tapi lama kelamaan sering hilang-hilangan. Jadi saya nyuruh temennya tuh ngikutin kemana" (W1/S1/694-696)

Setelah perselingkuhan itu terungkap, MP berkata bahwa yang dilakukannya pertama kali adalah meredam emosi terlebih dulu sebelum akhirnya bertanya kepada VN mengenai alasan melakukannya yang ternyata benar karena MP tidak lagi melakukan keinginannya. VN mengakui tentang perselingkuhan dan *check in* yang dilakukannya di Malang dan menceritakan semua yang dia lakukan pada selingkuhannya dengan MP.

Terlihat dari perkataan MP:

"Yaa kayak ngeredam amarah dulu, terus baru ngobrol kenapa, kok, nanyain alasan kenapa ngelakuin itu." (W1/S1/702-706)

"Lebih ke arah debat, lama kelamaan dia minta maaf, menyesal terus janji gak bakal ngelakuin lagi." (W1/S1/718-720)

"Lebih ke arah dia mengakui" (W1/S1/759)

"Dia bercerita kayak ada kan sudah ke-gep waktu itu terus setelah itu saya suruh gak jangan lagi kek gitu, masih melakukan hal itu terus dia malah cerita dia sudah habis melakukan check in dengan cowoknya itu pas melalui telpon dengan saya" (W1/S1/761-766)

"Ya cerita kalo dia tuh (Suara kertas) ini melakukan hubungan intim itu dengan cowok tersebut" (W1/S1/ 768-769)

Meskipun sang kekasih telah melakukan pengkhianatan bersama lelaki lain hingga melakukan hubungan intim, saat itu MP belum mengakhiri hubungannya dengan alasan memiliki harapan bahwa suatu saat nanti dirinya dapat membantu kekasihnya berubah menjadi lebih baik. MP memang menerima kenyataan dimana VN berselingkuh, namun ia berkata bahwa dirinya menjadi lebih *overthinking* saat

kekasihnya mulai tidak ada kabar, ia langsung berpikiran kalau kekasihnya sedang melakukan *check in* dengan lelaki lain.

Terlihat dari perkataan MP:

"Lebih kearah berjalan cuma gak terlalu sering komunikasi gitu." (W1/S1/742-743)

"Yaa balik ke alasan sebelumnya. Cuma mungkin saya merasa berpikir kalo dia tuh cuma yang menerima saya." (W1/S1/746-748)

"Yaa karena itu, apa saya tuh masih menerima dia terus masih berpikiran mungkin dia tuh suatu saat bisa berubah perlahan." (W1/S1/793-796)

"Ya mungkin saya jadi sedikit agak apa overthinking pada dia, gak ngabarin atau kek tiba-tiba hilang." (W1/S1/801-803)

MP mengalihkan emosinya tersebut dengan menonton film atau bermain *game* sampai bergadang sampai dua puluh jam sehari dan akan berhenti bermain hanya saat makan, mandi dan keperluan kamar mandi. Alasan mengapa MP memilih *game* menjadi tempat karena menurutnya, bermain *game* dapat meluapkan emosi, ia juga menambahkan bahwa dirinya berpikiran ingin menyukai sesama jenis karena menurutnya jika bersama lelaki akan mengerti perasaannya daripada perempuan. Apa yang dilakukan oleh MP ini termasuk dalam resiliensi negatif.

Terlihat dari perkataan MP:

"Yaa saya tinggal kayak main game." (W1/S1/811)

"Saya, waktu itu sempet main game terus-terusan terlalu berlebihan, begadang, bahkan sempet waktu itu, main game selama sehari tuh dua puluh jam" (W1/S1/820-823)

"Nah mungkin waktu itu sempet kepikiran karena sudah terlalu putus asa gitu dengan ke cewek. Akhirnya saya, berpikiran kayak gimana kalo saya harus suka dengan sesama jenis." (W1/S1/855-859)

"Masih ada sampai sekarang. Cuma gak berani untuk mengungkapkan ke orang gitu." (W1/S1/882-883)

"Iya kak malah makin parah gitu. Kurang pede, kayak kurang percaya." (W1/S1/887-888)

"Kalo sampe ke hubungan belum kak. Lebih ke arah mencoba dikit walaupun ujung-ujungnya masih kepikiran ya kayak semua cewek tuh sama." (W1/S1/958-961)

MP berkata dirinya menjadi kurang percaya diri itu dan sempat berpikir untuk menyukai sesama jenis karena terlalu kecewa dengan perempuan. Namun, MP menunjukkan bagaimana dirinya melakukan resiliensi; berani mengambil keputusan untuk bangkit dari masalahnya, seperti memutuskan hubungan dirinya dengan VN setelah perempuan itu masih saja melakukan perselingkuhan, juga kemampuan untuk mengendalikan perasaan sedihnya, seperti mengurangi penggunaan sosial media karena menghindari berita tentang perselingkuhan, mengalihkan perhatian dengan bermain *game* dan bercerita dengan teman terdekatnya tentang permasalahannya.

Terlihat dari perkataan MP:

"Ada beberapa yang saya ceritain terus ada juga ke temen SMP saya. Saya curhat tentang hubungan saya." (W1/S1/ 847-849)

"Mungkin misal, terkait hal hal yang mengenai selingkuh, berita-berita selingkuh, terkadang saya mengingat seperti yang saya alami kemarin gitu" (W1/S1/ 906-909)

"Saya terkadang menghindari hal tersebut, kadang ngehindari juga dari sosmed" (W1/S1/919-920)

"Ya mungkin ada rasa tenang dari hal tersebut, cuma terkadang juga merasa seperti hampa gitu kak, teruss ehmm gak ada hiburan lain selain game atau apa. Karena itu tadi, mengurung diri di rumah, di kamar." (W1/S1/929-933)

"Ya itu tadi udah ngerasa terlalu capek terus kayak udah gak kuat lagi ngadepin kayak berita dia apa dapet kabar dia selingkuh ketawan check in dari hotel dengan cowok lain. Terus tuh kadang dia juga ngakuin dia tuh abis check in dengan cowok. Terus saya udah ngerasa gak kuat lagi, lelah. Akhirnya saya mutusin buat putus." (W1/S1/ 936-943)

Peneliti juga melakukan wawancara formal pada tanggal 8 Juni 2024 jam 16.45 WIB dengan RA yang merupakan teman SMP dari MP yang juga menjadi salah satu informan tahu di penelitian ini. RA berusia 22 tahun, kesehariannya adalah berkerja di pabrik kosmetik di kota Malang. Pada saat wawancara berlangsung RA menggunakan kaos berwarna abu-abu, RA memiliki ciri-ciri bertubuh kurus, berambut lurus bergelombang, alis tebal, memiliki tahi lalat di sekitar wajah, wajah agak lonjong memiliki kulit sawo matang dengan tinggi kurang lebih 170 cm. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk menanyakan bagaimana hubungan MP selama berpacaran dengan VN dan bagaimana cara subjek menanggapi perselingkuhan tersebut. Menurut RA, dia dan MP saat masih sekolah sangatlah akrab sebab mereka berdua adalah teman satu kelas dan satu bangku. RA mengungkapkan MP adalah sosok yang sangat baik dan suka bermain dengan teman-teman saat itu. Setelah pindah ke Palembang pun, keduanya masih suka saling berkomunikasi melalui Whatapps dan bermain *game* online bersama.

RA menyatakan bahwa dirinya mengetahui tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh VN. Menurut RA, temannya itu memang sangat menyukai VN yang meskipun VN sering menyakiti MP. RA mengatakan bahwa dirinya sempat memberi saran kepada MP namun temannya itu berdalih masih menyukai VN.

Terlihat dari perkataan RA:

“... dia pacaran tuh sama mantannya itu, lalu dia kayak tau gitu kejelekan perempuannya kok kayak ada yang gak beres terus dia tuh cerita sama saya masih sayang tapi.” (W1/IT2/ 126-130)

“Yaa saya kasih saran aja sih, kalo dia udah ketawan gitu kan mendingan diputuskan aja tuh karena udah gak sehat.” (W1/IT2/ 147-149)

“Katanya sih saya masih suka gimana gitu katanya.” (W1/IT2/ 152-153)

“Yang saya lakukan ya kasih saran aja kalo gak sehat tuh hubungannya tapi dia ngeyel.” (W1/IT2/185-197)

RA adalah teman main game MP dan RA menceritakan bahwa setelah perselingkuhan kekasih MP terungkap, ia menunjukkan kebiasaan bermain game yang berlebihan juga menunjukkan emosinya melalui game tersebut. RA juga menceritakan bagaimana tanggapannya waktu mengetahui pikiran MP mengenai niatnya ingin menyukai sesama jenis.

Terlihat dari perkataan RA:

“Dia pernah karena kayak waktu main game kan sering pake discord tuh jadi dia main game sambil marah-marah gitu. Jadi kayak emosian banget mainnya.” (W1/IT2/215-218)

“Yaaa aneh aja. Terus saya kasih saran, ngapain kamu suka sama laki-laki, kan perempuan lain banyak yang baik gitu.” (W1/IT2/241-243)

RA juga menjelaskan bahwa temannya itu memiliki sikap yang optimis dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya tanpa melibatkan peran baru dalam memperbaiki hubungannya dan fokus pada dirinya sendiri.

Terlihat dari perkataan RA:

“Ohh kalo itu... optimis aja si bisa selesai masalah dia. Gak tau apa aja usahanya cuma subjek ceritanya akhirnya dia bisa lepas dari si ceweknya.” (W1/IT2/283-286)

“Saya taunya dia lebih mau memperbaiki diri daripada mencari wanita lain.” (W1/IT2/250-251)

“.... kayaknya dia menjuru ke akademik kan pernah sempet juga jadi guru kan dia. Mungkin dia ingin menekunin kayak gitu. Mungkin juga ada baiknya disana, kedepannya agar lebih bagus sih.” (W1/IT2/302-307)

Peneliti juga melakukan wawancara formal pada tanggal 6 Juni 2024 jam 11.00 WIB dengan IF yang merupakan kuliah dari MP yang juga menjadi salah satu informan tahu di penelitian ini. IF berusia 20 tahun, keseharian IF adalah mahasiswa semester akhir yang merupakan teman satu kelas MP. Pada saat wawancara berlangsung IF menggunakan kaos berwarna hitam, celana pendek, IF memiliki ciri-ciri tubuh yaitu tidak terlalu tinggi, bertubuh kurus berisi, berambut agak keriting, memiliki kumis tipis, alis tebal, wajah oval dan memiliki kulit sawo matang dan memiliki tinggi kurang lebih 172 cm. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk menanyakan bagaimana hubungan MP selama berpacaran dengan VN dan bagaimana cara subjek menanggapi perselingkuhan itu. Menurut IF, MP adalah sosok yang sangat tertutup dan misterius. Di awal IF mengenal MP, lelaki itu memang langsung menunjukkan sikap dingin dan tertutup untuk cerita pribadinya. MP jarang menceritakan kehidupannya dan banyak menyimak. Meskipun IF dan MP satu kelas di kampus, IF mengatakan dirinya baru dekat dengan MP ketika semester empat. IF juga adalah teman main *game* MP.

IF menyatakan bahwa dirinya mengetahui tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh kekasih MP setelah subjek terpancing untuk bercerita dengannya.

Terlihat dari perkataan IF:

“Karena dia tuh kalo liatnya, pertama-tama... ya agak pendiem.” (W1/IT1/88-89)

“Nah hubungannya tuh pertama yaa baik, tapi ujung-ujungnya malah arahnya ke toxic ... Dia pernah nyinggung kan bahwa ceweknya itu pernah selingkuhlah.” (W1/IT1/105-106)

“Inisiatif, cuma itu pertama kali akunya dulu curhat gitu nah baru dia bahas hubungan dia itu.” (W1/IT1/123-125)

“Yaa tadi itulah paling, dia kan susah kalo mau inisiatif sendiri, jadinya pas kami cerita, baru dia ngalur cerita tentang dia, kek gimana perasaan dia.” (W1/IT1/212-215)

IF juga adalah salah satu teman main *game* MP. IF juga menceritakan hal yang sama bahwa setelah perselingkuhan kekasih MP terungkap, MP melampiaskan emosinya melalui *game* dengan waktu yang berlebihan.

Terlihat dari perkataan RA:

“Dia tuh malahan kata dia sering game kek itu, lupa waktu, dua puluh empat jam gitu nah.” (W1/IT1/181-183)

IF juga menambahkan bahwa temannya itu memiliki sikap yang optimis dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan sang kekasih. IF mengatakan bahwa subjek ingin lebih fokus memperbaiki dirinya dan memiliki cita-cita ingin membuat AI untuk dijadikan teman subjek yang menurut IF mengapa MP berpikiran demikian karena MP masih memiliki trauma dengan perempuan akibat perselingkuhan itu.

Terlihat dari perkataan IF:

“Kalo itu.. dia kan pernah cerita dia kalo lah masalah gitu sering ngemislah kalo mau memperbaiki hubungannya itu.” (W1/IT1/281-283)

“Kalo dari dia... pas lah selesai dengan cewek itu dia mau fokus dengan dirinya sendiri, gak mau mikirin cewek lagi, mau fokus ke hidupnya.” (W1/IT1/301-304)

“Dia tuh pernah saking traumanya mungkin dia mau buat AI untuk kawan dia.” (W1/IT1/312-313)

“Tapi aku lebih mikirnya gara-gara dia saking traumanya sama cewek, gara-gara cewek itu nah” (W1/IT1/321-324)

Berdasarkan hasil wawancara untuk subjek kedua (*personal communication*, 18 Juni 2024) pukul 11.21 WIB di rumah subjek di kota Palembang. Peneliti telah lumayan lama mengenal subjek ND karena subjek adalah adik dari teman peneliti. Subjek merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Subjek memiliki satu kakak laki-laki dan satu kakak perempuan. Saat ini subjek ND merupakan mahasiswa di salah satu Universitas Negeri di kota Palembang.

ND adalah korban perselingkuhan sejak tahun 2021. Selama menjadi korban perselingkuhan, ND menunjukkan ciri-ciri kemampuan resiliensinya yang berupa, kemampuan mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati, memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari permasalahan, berusaha untuk mengatasinya serta berani mengambil keputusan untuk keluar dari masalahnya.

Subjek ND adalah seorang perempuan berusia 20 tahun, memiliki ciri fisik sebagai berikut: tinggi badan 158 cm, bertubuh tinggi berisi, memakai hijab, berkulit putih, wajah tirus, alis tebal, berkacamata dan memiliki bulu mata lentik serta memiliki bibir yang tebal. ND merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Ia lahir dan besar di Palembang dan saat ini sedang menempuh pendidikan D4 di salah satu Universitas Negeri di kota Palembang. Pendidikan terakhir yang selesai adalah SMA. Selama menempuh pendidikan sekolah menengah atas di kota

Palembang, ND adalah sosok yang sangat ekstrovert yakni memiliki banyak teman, baik perempuan dan lelaki. Hubungan sosialnya dengan teman sebayanya berjalan baik seperti anak perempuan pada umumnya, selalu bermain setelah pulang sekolah. ND memiliki banyak teman hingga dirinya juga sering menjalin hubungan asmara karena dirinya adalah sosok perempuan yang percaya diri dan tidak malu untuk mengenal orang baru. ND sering membuat video Tiktok dengan temannya hingga secara tidak sengaja berkenalan dengan lelaki di aplikasi Tiktok. Perkenalan itu terjadi karena video Tiktok yang di-*posting* masuk beranda sang kekasih yang berinisial A. Karena merasa tertarik, A pun mengajak ND berkenalan melalui *direct message* Tiktok. Pendekatannya berlanjut bersama A karena dirinya menemukan fakta dimana A merupakan teman dari teman dekatnya. Karena fakta ini, ND pun akhirnya memutuskan untuk melanjutkan pendekatannya bersama A selama satu bulan sebelum akhirnya menjalani hubungan selama kurang lebih tiga bulan. Latar belakang masalah hubungan yang dihadapi ND adalah masalah perilaku kasar, *toxic* dalam hubungan, rasa cemburu, hingga tuntutan kekasih yang dilakukan oleh kekasihnya.

Pada awal berjalannya hubungan, ND menyatakan bahwa hubungannya berjalan baik, namun pada beberapa minggu setelahnya, A mulai menunjukkan sikap-sikap kasarnya melalui kebiasaannya yang suka memaki jika pesannya lama dibalas. Selain kebiasaan suka memaki dengan kata kasar, A juga sering kali bercanda terlalu kasar dengannya. ND belum menyadarinya, tapi seiring bertambahnya waktu, akhirnya ia menyadari bahwa kebiasaan kasar A ini adalah yang bukan semata-mata candaan. Selain kasar secara fisik, A juga kasar secara

verbal. A beberapa kali menunjukkan tuntutan, seperti meminta untuk mengirimkan foto ND menggunakan tanktop, mengajak berciuman, harus membalas pesan cepat dan menuntut untuk makan bekas mulutnya sebagai bukti sayang. Jika dirinya tidak melakukan hal yang diinginkan A, ia akan marah dan mengatakan dirinya tidak menyayangnya. Setiap pertengkaran terjadi, ND akan mengemis permintaan maaf karena kekasihnya selalu mengancam akan memutuskannya. Berikut bagaimana ND menceritakan awal pertengkaran hubungannya.

Terlihat dari perkataan ND:

"Kayak misal sebatas aku lama bales chat. Pasti dia angung marah-marah ke aku, langsung kek nuduh-nuduh aku selingkuhlah segala macam. Intinya omongannya tuh kek gak enak kek itu nah karena (Suara bersin) menurut aku ya kan aku punya kesibukan lain kan, gak selalu megang HP sedangkan dia nuntut aku untuk bales chat tuh cepet. Bahkan pernah aku tuh cuma telat bales satu menit tapi aku dimaki-makinya" (W1/ S2/ 167-176)

"Nah pas masa pdkt tuh si nggak karna kek yaa ee dia nih kelihatan tuh kayak baik-baik aja. Kayak gentle, terus bertanggung jawablah intinya pas pdkt. Nah mulai kelihatan tuh setelah pacaran jalan beberapa minggu" (W1/ S2/ 191-196)

*"Eee aku inget waktu ituu kami lagi ee salah satunya kami lagi main dii Jakabaring, terus abis jogging kan itu, nah kami tuh bermain biasa bercanda gitulah, tiba-tiba dia nih ngebuk kepala aku pake botol minum kosong. Nah ee disitu tuh posisinya ada kawan aku Aul sama cowoknya kan. Aku tuh kaget syok aku 'anj**r digepuk kek ini' yaa reflek kubaleslah karna kupikir ya main-main jadi kubales juga tapi gak di kepala tapi di tangan dia, dibalesnya lagi." (W1/S2/ 204-214)*

"Nampar muka, nampar di pipi. Itu posisinya aku lagi ngelive di IG." (W1/S2/227-228)

"Terus entahlah tiba-tiba dia nih makan shilin itu, makan shilin itu dimasukin ke dalem mulut terus dikeluarkan dari mulut terus disuruhnya aku makan. Aku syok kan, Aku diem, ya aku gak mau, dih aku mikirnya kurang ajar anak ini ngasih makan aku kek ini. Aku diem terus dia ngomong, kalo Nadia sayang sama aku makan ini. Aku kek, hah? Aku ngomong langsung kalo aku sayang gak harus ginilah, kau kurang ajar sama aku kayak gitu

kataku. Mamak aku aja gak pernah giniin aku. Aku gak mau makan bekas orang lain kataku, kalo cuma digigit aja gak masalah aku. Kau sama aja jorok kek ini kan, terus dia gak terima, dia gak terima langsung marah dia langsung marah kek langsung ngomongi aku kalo aku tuh main-main dengan dialah, intinya gak serius sama dia segala macem bla bla. Nah aku ngerasa aku dipermaluke disitu kan karena posisinya tempat umum terus dia langsung mutusin aku disitu.” (W1/S2/294-315)

”Contohnya waktu itu dia pernah ngirim video Tiktok trend-trend nge-pap tanktop dikirimnya ke aku dari Tiktok, terus aku nanya maksudnya? Pengen juga ayang kirim kek itu katanya. Terus aku bales lah ngapain ikut trend kek itu gak jelas kataku nih. Sudah gak begitu dibalesnya lagi kan. Nah masih dia nih mungkin sekitar tiga kalian dia ngirim-ngirm kek itu tuh. Yaa aku gak maulah, aku gak mau tuh karena aku tuh tau dia tuh masih nyimpen video mantan dia, nah aku takut tuh nanti, entah memang yaa cuma foto biasa mungkin eh cuma foto tanktop biasa tapi yaa pastilah ee aku mikirnya aneh-aneh, misal dia sebarin atau gimana.” (W1/S2/360-376)

”... terus juga di KI di Kambang Iwak dia ngomong katanya mau nyium aku. Nah aku tuh tiap berdua atau duduk berdua dengan dia, aku tuh gak merasa nyaman kek aku gak ngerasa aman karena sifat dia tadi yang suka minta gitu. Nah yang pas di KI tuh memang kek narik-narik aku di deket dia cuma aku tuh berusaha lepas ngejauh, aku ngajak balik dan ternyata bener dia ngajak kissing.” (W1/S2/388-397)

”... Nah dia nih kadang tuh aku cuma foto deket cowok bae langsung dimaki-makinyo dituduhnya aku selingkuh langsunglah berantem gede atau gak pas aku keluar dengan kawan-kawan aku, aku lama bales chat bakalan dimaki-makinya lagi kek itu terus sirkusnya jadi tuh sampe ujungnya aku tuh capek sendiri kek itu jadinya yaaa kalo diposisi aku pasti capeklah kan karena setiap berantem tuh aku yang begging, aku yang ngemis biar dimaafin. Nah yang buat aku gak habis pikir lagi ternyata dia tuh seneng liat aku nangis.” (W1/S2/449-461)

ND mengatakan bahwa kebiasaan A sering mengundang pertengkaran membuat dirinya selalu disudutkan dan disalahkan hingga membuat lagi-lagi harus meminta maaf, karena A tidak pernah merasa salah dan selalu mengancam untuk putus. ND *hopeless* pada kebiasaan A, A juga menjadi sering hilang kabar setelah seringnya pertengkaran dan hingga akhirnya memutuskan hubungannya namun, A sempat menolak dan memberikan janji untuk berubah. ND luluh, tapi sayangnya

kekasihnya kembali berulah hingga dirinya kembali memutuskan hubungan yang akhirnya A setuju. Hubungan keduanya lebih dulu pupus sebelum mengetahui tentang perselingkuhan yang dilakukan A, karena dirinya tidak ingin mencari tahu sesuatu yang akan menyakiti dirinya. Perselingkuhan terungkap dikarenakan seorang anomin memberitahunya.

Terlihat dari perkataan ND:

"Dari IG itu cak si A ini tipe yang galak ngilang kek itu nah, aku dak seneng kalo ngilang, aku pengen hari itulah diselesaiin, dio nih dak galak memperpanjang masalah tapi dio nih jugo yang galak memperbesaki masalah. Jadinyo ee tapi ujung-ujungnya aku jugo yang ngechat, aku jugo yang ngemis-ngemisi." (W1/S2/526-533)

"Yaa hasilnya tetep putus sih, itu akunya yang mutusin karena pas itu... kek bener-bener hopeless banget gak ada harapan lagi terus aku juga lah capek, aku juga mikirnya kalo memang dia sayang dengan aku, gak mungkin dia buat aku ngemis-ngemis kek itu." (W1/S2/562-568)

"Awalnya ya sudahlah mungkin dia nih memang lah bosen dah kuajak putuslah gak mau dia, ngemis-ngemislah segala macem ngomong aku nih gak ngertiin dialah. Nah dia ngomong bakal berubah intinya manis-manislah aku kegodalah lagi lahh, pas baikan ini cuma bertahan empat hari dia berubah gak nyampe mungkin. Tibo-tibo dio ngeganti password IG-nya semua." (W1/S2/585-593)

"Itu tuh sebenarnya aku tau setelah putus." (W1/S2/707)

"Dari orang lain. Tapi memang aku tuh lah curiga dari kami ee awal pacaran tuh curiga. Karena pertama aku tuh pernah mimpiin dia selingkuh cuma agak klasik sih sebenarnya itu tuh tapi bukan sekali aku tuh, tiga kali aku mimpiin dia tuh selingkuh. Aku mulai perasaan gak enak kan karena posisinya dia udah mulai berubah. Terus aku nanyalah ke dia, aku mimpi A selingkuh, terus dia ngomong apa sih mimpinya aneh-aneh banget gitu. Tapiii, memang dia nih agak mencurigakan karena satu kali kami lagi sunmori itu tuh yaa lah dia nitipke HP ke aku, biasanya juga kek itu sih. Nah pas aku baru mau buka HP-nya tuh, langsung ditariknya HP-nya. Kek... gelagapan gitu nah, aku liatin kan, diem aja aku tuh. Terus katanya bentar eh nelpon bapak aku dulu katanya erus agak ngejauh dia tuh pura-pura nelpon. Ya sudah kutungguilah, aku tuh lah berfirasat, lah mulai kek aneh banger anak ini tiba-tiba. Udah dikasih ke aku HP-nya, pas aku buka panggilannya tuh gak ada log panggilan dengan bapaknya, aku cari kan

chat dengan bapaknya gak ada juga, adanya tuh udah lama diarsipan. Nah disitu tuh mulai curiga adanya tuh bulan september.” (W1/S2/709-735).

Setelah perselingkuhan itu terungkap, ND berkata bahwa dirinya tidak bisa berbuat apa-apa karena hubungan dirinya dan A telah usai, juga tidak mencari tahu langsung dari A karena dirinya sudah benar-benar kecewa karena tidak menyadari perselingkuhan dari awal padahal dirinya sudah tahu bahwa A memiliki tiga Whatsapp berbeda namun tidak bertindak apapun.

Terlihat dari perkataan ND:

“Sebenarnya aku tau yaa, memang bodoh. Sebenarnya aku tau dia tuh ada WA tiga malahan. Ada WA tiga cumaa aku gak pernah ngecek, aku gak pernah nyari tau.” (W1/S2/766-769)

“Yaa karena males aja nyari penyakitnya, karena aku mikir prinsip aku mau sependai pandainya kau nutupi bakal ketahuan juga. Nah buktinya ketahuan kan bahkan setelah pacaran ketahuan karena yaaa jadi aku gak mau nyari tau dari orang juga ngasih tau ke aku.” (W1/S2/754-760)

“Waktu kami berantem itu dia tuh memang ngeblok aku di WA dia tiba-tiba gak aktif, nah ternyata pas itulah dia selingkuh, dia nganter cewek. Yaa tapi dia nih setelah nganter cewek itu tuh dia ke rumah aku nganterin makanan. Tuh lah aku ngerasa kayak bener-bener dibodohi banget, aku gak tau kek itu nah.” (W1/S2/800-807)

ND menambahkan setelah terjadinya perselingkuhan dan putusnya hubungan asmara, ND merasa dirinya bodoh dan tidak ada harga diri karena baru mengetahui perselingkuhan itu setelah putus dari A.

Terlihat dari perkataan ND:

“Rasanya kek dibodohi, kek bener-bener apa aku se-gak pantes itu sampe dia tega nyelingkuhi aku berkali-kali bahkan sama orang beda-beda. Malu sii lebih ke malu karena kek aku nilainya dari point op view si anonim tadi dia tuh ngomong si A ini yaa caper memang flirty kek itu sering ngechati

cewek cewek, rasanya harga diri aku tuh kayak diinjak-injak lah. Tapi aku gak lagi nyari tau si A aku gak membenarkan dari dia, sudahlah aku cukup tau aja karena itu posisinya lah putus kan terus juga aku gak mau berurusan lagi dengan dia sih.” (W1/S2/814-826)

”Karena aku ngerasa aku bodoh, kenapa aku baru tau setelah putus? Padahal aku tuh lah dikasih ditanda-tandalahh, tapi aku malah bersikap denial, aku malah kek sudahlah gak usah nyari tau. Aku tuh ngerasa kek, berarti dia nih anggep aku nih bodoh banget ya? Mungkin aku diketawainnya di saat itu. Padahal dia mikir, is padahal dia nih aku ada WA tiga malahan tapi gak pernah, gak pernah nyari tau kek itu nah. Aku tuh kek lebih ke harga diri aku sih kayak diinjak-injek.” (W1/S2/890-901)

ND memang menerima kenyataan dimana A berselingkuh, namun ia berkata bahwa dirinya menjadi stress dan berusaha mendistrak pikirannya untuk melupakan perselingkuhan. Ia menyalurkan emosi dengan cara meminum kopi tiap hari, meminum obat tidur untuk mendistrak pikirannya, *self-harm* dan mempermainkan perasaan lelaki yang kebetulan ingin mendekatinya untuk melampiaskan rasa dendamnya. ND merasa dihantui rasa bersalah pada dirinya dan merasa bodoh karena tidak menyadari tanda-tanda perselingkuhan dari awal. Apa yang dilakukan oleh ND ini termasuk dalam resiliensi negatif.

Terlihat dari perkataan ND:

”Biasanya sih karena waktu itu aku gak bisa tidur, terus juga mood aku berantakan aku beli kopi sih. Aku beli kopi tiap hari biar... yaa naikin mood akulah. Karena setelah minum kopi tuh biasanya mood aku jadi baik, tapiii jadinyaa aku gak bisa tidur dan aku nyari cara biar bisa tidur dengan cara minum antimo entah dua atau tiga tablet aku minum. Pokoknya yang penting bisa tidurlah. Cuma tetep gak bisa tidur, itu pikiran aku tuh pikiran aku tuh kemana-mana. Di otak aku tuh aku nyalahin diri aku sendiri kek itu nah. Jadinya aku malah nyakitin diri aku, ngelukain tangan, entah benturin kepala ke tembok. Pokoknya intinya aku bisa ngelampiasin emosi aku.” (W1/S2/853-868)

”Aku nyari pelampiasan nah, aku nyari pelampiasannya tuh dengan cara yaa kebetulan memang waktu itu ada yang ngedeketin setelah dia, jadi aku

bales dendem aku tuh, bales rasa sakit aku tuh ke orang lain” (W1/S2/907-917)

Selain adanya rasa bersalah terhadap dirinya, ND juga menunjukkan bagaimana ia melakukan resiliensi untuk lepas dari masalahnya; mempunyai kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati berani, seperti dirinya berusaha menjadikan masalah perselingkuhan ini sebagai pelajaran untuk ke depannya dan tetap berusaha bangkit dari semua luka yang ditinggalkan kekasihnya, memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari permasalahan dan berusaha untuk mengatasinya, seperti ND yang selalu mencari dukungan emosional melalui teman terdekatnya untuk melewati masalah yang dihadapi.

Terlihat dari perkataan ND:

”Pernah yaa waktu itu sih yang tau masalah ini Aul terus juga Alya.” (W1/S2/949-950)

”Yang aku lakuin sih... ngedistrak pikiran aja sih, nyari-nyari kesibukanlah intinya, aku gak amu mikirin itu, karena bener-bener ngerusak mental aku. Aku ngerasa... gak pantes untuk siapa siapalah disitu posisinya, jadi yaa aku bisa dibilang stress lah aku itu, kayak apa mental aku terguncang gara gara itu.” (W1/S2/841-848)

”Lebih ke jadiin pelajaran aja sih yaa dari masalah ini aku jadi selektif milih cowok, aku jadi tau kalo gak semua cowok tuh beneran baik. Ada yang memang keliatan baik tapi untuk nutupin kebusukan dia kek itu nah. Dengan kek itu juga aku ibaratnya tuh nambah pengalamanlah entah ngasih tau kawan aku misal lagi deket sama cowok terus sifatnya nih kek baik banget tapi feeling aku gak bagus cowok ini. Aku bakalan ngasih tau kawan aku, jadi aku tuh punya pandangan yang mungkin agak lebih dari kawan aku karena aku sudah ngalamin kek itu nah.” (W1/S2/950-963)

Peneliti juga melakukan wawancara formal pada tanggal 20 Juni 2024 jam 12.29 WIB dengan AL yang merupakan teman SMA dari ND yang menjadi salah

satu informan tahu di penelitian ini. AL berusia 19 tahun, keseharian AL adalah mahasiswa keperawatan yang saat ini sedang melakukan dinas di kabupaten di kota Palembang. Pada saat wawancara berlangsung AL menggunakan kaos garis-garis, AL memiliki ciri-ciri yang tidak terlalu tinggi, bertubuh kurus berisi, berambut lurus panjang, alis tipis, bibit tebal, wajah betuk hati dan memiliki kulit putih. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk menanyakan bagaimana hubungan ND selama berpacaran dengan A dan bagaimana cara subjek menanggapi perselingkuhan tersebut. Menurut AL, dia dan ND saat masih sekolah ataupun sekarang sangatlah akrab sebab mereka berdua masih sering berkomunikasi dan *hangout* bersama. AL mengungkapkan ND adalah sosok yang sangat baik namun, untuk pertama kali jika belum mengenalnya pasti akan mengira perempuan tersebut sombong dan sinis. Padahal, menurut AL, ND adalah perempuan yang sangat baik jika sudah mengenalnya lebih jauh, ramah, dan sering bertingkah lucu.

AL menyatakan bahwa dirinya mengetahui tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh A dan sifat-sifat kasar A. Menurut AL, ND memang sangat menyukai AL yang meskipun dirinya sering disakiti oleh kekasihnya. AL mengatakan bahwa dirinya sempat memberi saran kepada temannya itu.

Terlihat dari perkataan AL:

"Kalo pendapat lain itu sering ngedukung subjek untuk selesaiin hubungannya si kak. Tapi karena mungkin subjek tuh belum bisa ngelepasin jadi aku, aku lebih ke kek yaudah jalanin dulu aja sampe bener bener capek sendiri gitu nah" (W1/IT1/258-263)

"Awalnya sih kek lebih ngomongin subjek hati-hati aja sih kak soalnya kita kan gak tau ke depannya tuh bakalan kejadian gimana. Terus belum tentu"

juga apa yang diomonginya tuh bakalan sama dengan perlakuan dia ke depannya nanti.” (W1/IT1/293-298)

AL adalah teman nongkrong ND. AL menceritakan bahwa setelah perselingkuhan kekasih ND terungkap, ND menunjukkan bagaimana dia menyalurkan emosinya, seperti melalui meminum kopi demi menaikkan moodnya dan meminum obat tidur menenangkan pikirannya. AL juga menceritakan bahwa ia mengetahui mengenai ND yang menerima banyak lelaki setelah perselingkuhan itu.

Terlihat dari perkataan AL:

”Zozi tuh sering nelson terus nge-vn sambil nangis terus ngepap dia lagi nyeset tangan atau gak lagi minum kopi.” (W1/IT1/143-145)

”.... ngeungkapin itu sering cerita di telpon atau chat atau langsung langsung ngajak keluar gitu kak cerita langsung.” (W1/IT1/178-181)

”Tau sih kak tapi kalo memacari lelaki itu bukan yang kek pacaran itu enggak kak tapi kek lebih dijadiin temen chat, dijadiin temen keluar gitu kak.” (W1/IT1/315-318)

”Lebih ke ingetin juga si kak jangan terlalu direspon cowok-cowoknya takutnya malah buat trauma baru lagi ke subjeknya.” (W1/IT1/328-331)

AL juga menjelaskan bahwa temannya itu memiliki sikap yang optimis dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan hati-hati dalam memperbaiki hubungan dan dirinya untuk lebih fokus pada perkuliahannya.

Terlihat dari perkataan AL:

”Subjek tuh kek lebih hati-hati aja si kak karena kan kami juga sudah ngasih tau kalo perlakuan cowoknya tuh kek lebih ngarah ke toxic itu kak. Jadi jangan terlalu diikuti kemauannya gitu kak terus harus berani ngelawan juga.” (W1/IT1/304-309)

”Nadia tuh harus lebih fokus ke kuliahnya si kak dan gak boleh mikirin hal hal yang sampe ngegangu kuliah dia dan harus enjoy menghadapi

hidupnya tanpa mikirin omongan orang lain sama dikelilingi sama kawan kawan dan lingkungan yang baik sih.” (W1/IT1/349-355)

Peneliti juga melakukan wawancara formal pada tanggal 18 Juni 2024 jam 15.02 WIB dengan AZ yang merupakan teman SMP sekaligus teman kuliah dari ND yang juga menjadi salah satu informan tahu di penelitian ini. AZ berusia 20 tahun, keseharian AZ adalah mahasiswa teknik yang merupakan teman satu kelas dan satu bangku dengan subjek. Pada saat wawancara berlangsung AZ menggunakan cardigan hitam, hijab coklat susu dan kacamata, AZ memiliki ciri-ciri tubuh yaitu tidak terlalu tinggi, bertubuh kurus berisi, alis tipis, wajah oval dan memiliki kulit putih. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk menanyakan bagaimana hubungan ND selama berpacaran dengan A dan bagaimana cara subjek menanggapi perselingkuhan tersebut. Menurut AZ, dia dan ND memiliki hubungan yang sangat akrab setelah kembali bertemu di bangku perkuliahan, karena mereka berdua satu kelas dan sering kemana pun bersama-sama, komunikasi keduanya pun berjalan lancar. AZ mengungkapkan ND adalah sosok yang sangat baik, ramah, sering berbagi cerita kesehariannya dan murah senyum.

AZ menyatakan bahwa dirinya mengetahui tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh A, namun kejadian ini AZ tahu setelah AZ dan ND bertemu lagi di bangku kuliah. AZ mengatakan bahwa ND baru menceritakan semua cerita hubungannya ketika baru masuk di bangku kuliah. AZ menyatakan bahwa sampai sekarang masih merasa sedih karena hal itu AZ mengatakan bahwa dirinya memberi dukungan berupa mengajak subjek ND jalan-jalan.

Terlihat dari perkataan AL:

"Eum kalo untuk hubungannya tuh dia baru cerita sekarang sih soalnya pas di SMA tuh kami gak satu sekolah." (W1/IT2/85-87)

"Eumm waktu itu tuh gak bisa ngapa ngapain sih. Soalnya juga emang dia tuh sudah putus dan baru ceritanya tuh pas setelah kami ketemu di kuliah ini." (W1/IT2/160-163)

"... dia ni juga masih ngerasa sedih mungkin ya waktu saat itu juga. Masih agak galau lah, masih susah move on gitu. Tapi kek ee lebih dengerin aja sih cerita si Mod itu kek ngajak dia jalan, ngehibur, terus juga ngajak pergi karaoke. Karena memang si Mod ini anaknya emang apa hobi nyanyi gitu." (W1/IT2/167-173)

AZ mengatakan ND sering menceritakan apa yang ia rasakan. AZ juga mengatakan bahwa setelah dirinya tau tentang perselingkuhan itu, ND sering menunjukkan bagaimana dia menyalurkan emosinya, seperti melalui meminum kopi demi menaikkan moodnya dan meminum obat tidur menenangkan pikirannya. AZ juga menceritakan bahwa ia mengetahui mengenai temannya itu yang menerima banyak lelaki setelah perselingkuhan itu.

Terlihat dari perkataan AZ:

"Pertama tuh dia tuh cerita, cerita tuh sambil nangis kek itu nah, terus tuh setelah cerita tuh sering ngepap kek keadaan dia terus tuh dia tuh sering ngepap keseharian dia, dia tuh ngapain aja kek ee misalnya kan tentang dia minum kopi terus juga dia tuh ngelakuin hal-hal yang tidak terduga kek..." (W1/IT2/181-187)

"Sering nyeset tangan terus tuh kalo dia gak bisa tidur tuh diaa bisa minum antimo. Dia tuh bisa minum antimo tuh sehari tuh dua butir kek itu." (W1/IT2/189-192)

"Pertama tuh dia memang sering ee cerita kek aku juga sering dia tuhh ngepap apa aja yang sudah dia lakuin, soalnya juga yaa ee kasihan dengan teman yaaa kek ngelakuin hal-hal yang tidak perlu untuk dilakuin, apalagi untuk nyakitin diri sendiri demi cowok yang sudah selingkuh kek itu." (W1/IT2/200-206)

"Kalo menurut aku sih dia tuh kek sering melupakannya dengan cara nangis, setelahh... dia cerita tuh sering sih dia tuh ngepap nangis, matanya

tuh bener-bener bengkak. Terus dia tuh melampiaskan ke kopi dengan cara minum kopi.” (W1/IT2/210-215)

”Kalo itu sih aku kurang tau ya karena eee dia tuh memang belum mau cerita terus juga mungkin masih ngerasa masih sakit hatilah dengan mantannya itu. Jadi kek dia mungkin misalkan memang deket sebatas teman mungkin ada cuman kayaknya dia belum siap untuk cerita aja sih.” (W1/IT2/248-254)

AZ juga menjelaskan bahwa temannya itu memiliki sikap lebih berdamai dengan masa lalunya namun belum terbuka untuk hubungan yang baru. AZ menambahkan bahwa ND ingin fokus pada perkuliahannya dan berharap dapat sembuh dari luka yang ditinggalkan oleh kekasihnya dulu.

Terlihat dari perkataan AZ:

”... dia tuh lebihh sekarang sih ya lebih berdamai dengan masa lalunya kek ee kek dia tuh lah lebih dibawa enjoy aja kek lebih belum mauu bukan belum mau sih belum bisaa untuk menerima orang-orang baru yang datang di kehidupannya.” (W1/IT2/294-300)

”sekarang kan udah semester empat ya mungkin dia harus lebih fokus lagi untuk perkuliahannya, nikmatin hidup yang sekarang, senang-senang dengan teman yang sekarang dan juga kek apa yaa semoga cepet ketemulah sama pasangan yang bisa menyembuhkan lukanya di masa lalu.” (W1/IT2/320-327)

”... terakhir dia cerita ke aku, dia tuh yaa pengen, pengen sih dapet pasangan yang bener-bener mencintai dia, ngehargai dialah terus juga dia sekarang tuh lagii lebih fokus ngejerr apa perkuliahan.” (W1/IT2/330-334)

Berdasarkan hasil fenomena secara umum, khusus serta teori yang telah dijelaskan di atas, terlihat bahwa subjek MP dan subjek ND memiliki ciri-ciri kemampuan untuk mengendalikan perasaan sedih dan dorongan dalam hati berani, kemampuan untuk dapat bangkit dari permasalahan dan berusaha untuk mengatasi masalah yang tengah dihadapi. Maka dari itu peneliti ingin menjelaskan secara

lebih lanjut tentang Resiliensi pada Dewasa Awal Korban Perselingkuhan dalam Pacaran. maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Resiliensi Pada Dewasa Awal Korban Perselingkuhan Dalam Pacaran.*” Untuk mengetahui hal ini, maka diperlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika resiliensi pada dewasa awal korban perselingkuhan dalam pacaran?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dewasa awal korban perselingkuhan dalam melakukan resiliensi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dinamika resiliensi pada dewasa awal korban perselingkuhan dalam pacaran
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dewasa awal korban perselingkuhan dalam melakukan resiliensi?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari temuan penelitian ini ada dua jenis, pertama manfaat secara teoritis dan kedua manfaat secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan menambah pengetahuan terhadap ilmu psikologi terutama dalam ilmu psikologi khususnya pada psikologi perkembangan dan psikologi kognitif. Diharapkan juga melalui penelitian ini mampu menjadi sebuah referensi untuk penelitian yang akan datang yang diharapkan dapat menyempurnakan hasil riset dengan lebih relevan

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek yang diteliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang resiliensi pada dewasa awal korban perselingkuhan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pengetahuan peneliti selanjutnya tentang resiliensi pada dewasa awal korban perselingkuhan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Prasetyaningsih dan Intan Wahyu (2023) dengan judul “Resiliensi Korban Perselingkuhan Pada Wanita Dewasa Awal Yang Berpacaran.” Fenomena perselingkuhan di kalangan wanita dewasa muda kian banyak, wanita dewasa muda yang menjadi korban perselingkuhan. Dampak dari perselingkuhan bagi korban biasanya adalah rasa kecewa, marah dan kurang

percaya diri. Pengertian ini bertujuan untuk meneliti dinamika resiliensi korban perselingkuhan wanita usia dewasa muda. Subjek penelitian terdiri dari empat orang wanita dewasa muda yang pernah di selingkuhi lebih dari satu kali, yang berusia duapuluh tahun hingga dua puluh lima tahun, dan berdomisili di Semarang. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode kualitatif fenomenologi. Proses pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi dan ketekunan pengamatan peneliti. Berdasarkan pengumpulan data setiap subjek memiliki persamaan dan perbedaan. Hasil penelitian subjek yang mampu mencapai tujuh aspek hanya satu subjek sedangkan yang lainnya tidak bisa mencapai tujuh aspek, namun semua subjek mampu beradaptasi dan bangkit kembali untuk menjalani hubungan baru ataupun memperbaiki hubungan yang lama.

Penelitian yang dilakukan oleh Vivin Faizatul Marita, Diana Rahmasari (2021) dengan judul “Resilensi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran” Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini jenis penelitiannya merupakan studi kasus. Kekerasan dalam hubungan pacaran dapat menimbulkan dampak negatif bagi para perempuan yang menjadi korbannya. Meskipun demikian, masih ada beberapa perempuan yang mampu menjadi pribadi yang resilien setelah mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses dan sumber resiliensi perempuan korban kekerasan dalam hubungan pacaran. Tiga perempuan dengan latar belakang yang berbeda menjadi partisipan dalam penelitian ini. Uji keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber data dan member checking. Hasil

dari penelitian ini ditemukan dua tema utama, yaitu tema proses resiliensi yang terdiri atas fase stres, fase rekonstruksi dan penguatan diri, serta fase resilien. Tema selanjutnya merupakan sumber resiliensi yang menunjukkan hal-hal yang melatarbelakangi proses resiliensi yaitu dukungan eksternal, kekuatan dalam diri, dan kemampuan interpersonal.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Asriandari (2015) dengan judul “Resilensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada remaja korban perceraian orangtua. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Pemilihan subjek penelitian menggunakan purposive dan di dapat lima subjek penelitian yaitu lima remaja akhir yang memiliki orangtua yang telah bercerai. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi sehingga instrumen pengumpulan datanya berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, lalu kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian yang di dapat subjek An dan By memiliki regulasi emosi yang baik, sementara Ps, Mr, dan Dk kurang baik. Subjek An, Dk, dan Mr mampu melakukan pengendalian impuls yang baik sementara By dan Ps belum mampu melakukan pengendalian impuls yang baik. Kelima subjek memiliki rasa optimisme dalam diri masing-masing. An, Dk, dan Mr memiliki rasa empati yang cukup tinggi, sementara Ps dan By memiliki empati yang kurang. Kelima subjek mampu menganalisis masalah yang terjadi pada dirinya. Kelima subjek memiliki efikasi diri dan juga reaching out yang baik.

Penelitian ini dilakukan oleh Hilyatul Maslahah, Riza Noviana Khoirunnisa (2020) dengan judul “Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bentuk dan proses serta faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Fokus dalam penelitian ini yaitu pada remaja yang menjadi korban kekerasan fisik yang dilakukan oleh orangtua kandungnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan studi kasus. Proses pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa wawancara kepada partisipan yang berjumlah sebanyak dua orang. Hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik tematik, dengan cara mengelompokkan hasil wawancara dalam sebuah daftar tema yang memiliki keterkaitan pada kasus yang diteliti. Data diuji peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan membercheck untuk mengetahui tingkat konsistensi dan keseuaian data yang diperoleh. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kemampuan remaja dalam melakukan resiliensi bukanlah suatu hal yang mudah. Remaja yang menjadi korban kekerasan memiliki perbedaan dalam memandang permasalahan yang menimpa dirinya. Kedua remaja yang menjadi partisipan ini memiliki sumber resiliensi yang berbeda walaupun dalam proses melakukannya melalui fase yang hampir sama. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama bagi partisipan penelitian supaya dapat memahami resiliensi lebih mendalam dan mengetahui cara untuk menghindari dampak negatif ketika menghadapi suatu kesulitan atau permasalahan berat dalam dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Andreas Corsini Widya Nugraha dan Hanna Rahmi (2021) dengan judul “Dinamika Resiliensi Pada Istri yang Menjadi Korban Perselingkuhan Suami. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan 2 subjek penelitian. Penelitian menggunakan model penelitian kualitatif studi kasus. Pengumpulan data berupa wawancara dan obserbervasi. Sesuatu yang unik pada penelitian ini adalah ketika terjadi fenomena perselingkuhan yang melibatkan suami, tetapi rumah tangga masih bisa dipertahankan. Mekanisme resiliensi yang ditemukan pada istri yang menjadi korban perselingkuhan suami adalah model “reaching out”, yaitu penyembuhan dari trauma dengan mencari pengalaman hidup yang lebih positif.



